



**IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PEMBELAJARAN PENGETAHUAN SOSIAL GEOGRAFI
MATERI POKOK UNSUR SOSIAL WILAYAH INDONESIA (Studi
Deskriptif di Kelas VIII Semester Gasal SMP Negeri 40 Semarang Tahun
ajaran 2006/2007)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana sosial
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Agus Supriyanto
3201402006

FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
2007

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia (Studi Deskriptif di Kelas VIII Semester Gasal SMP Negeri 40 Semarang Tahun ajaran 2006/2007)”, telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 14 Februari 2007

Pembimbing I

Dra. Erni Suharini, M.Si
NIP. 131764047

Pembimbing II

Drs. Sutardji
NIP. 130894849

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Erni Suharini, M.Si
NIP.131764047

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN PENGETAHUAN SOSIAL GEOGRAFI MATERI POKOK UNSUR SOSIAL WILAYAH INDONESIA (Studi Deskriptif di Kelas VIII Semester Gasal SMP Negeri 40 Semarang Tahun ajaran 2006/2007)” telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 23 Februari 2007

Penguji Skripsi,

Ketua Penguji

Drs. Erni Suharini, M.Si

NIP.131764047

Anggota I,

Drs. Sutardji
NIP. 130894849

Anggota II,

Drs. R. Sugiyanto, SU
NIP. 130515745

Mengetahui:
Dekan,

Drs. H. Sunardi, MM.
NIP.130367998

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 Februari 2007

Agus Supriyanto
NIM. 3201402006

ABSTRAK

Agus Supriyanto, 2007: “*Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia (Studi Deskriptif Di Kelas VIII Semester Gasal SMP Negeri 40 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007)*”. Skripsi, Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Pembelajaran Geografi.

Salah satu bentuk dari usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum pendidikan, karena kurikulum pendidikan merupakan faktor yang esensial dalam dunia pendidikan. Pembaharuan tersebut adalah dengan digantinya Kurikulum 1994 beserta suplemennya dengan Kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang telah diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2004/2005. Salah satu ciri dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah Pendekatan Kontekstual, yaitu *learning by doing* yang artinya bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan kesempatan siswa untuk mengalami secara nyata yang dipelajari terkait dengan kehidupan dan dunia nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan apa yang akan dikerjakan oleh siswa. SMP Negeri 40 Semarang telah menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran khususnya pembelajaran geografi sejalan dengan dilaksanakannya Kurikulum Berbasis Kompetensi. Akan tetapi dari observasi awal menunjukkan bahwa prestasi siswa pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia masih dibawah standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang telah ditetapkan yaitu 6,5.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pengetahuan sosial geografi materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia pada siswa kelas VIII SMP 40 Semarang? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang dan untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007 pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia. Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi guru bidang studi Pengetahuan Sosial Geografi dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual khususnya pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII SMP 40 Semarang sebanyak 232 siswa. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *Proportional Random Sampling*, sebanyak 58 siswa. Variabel penelitian ini adalah: Implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pengetahuan sosial geografi dan prestasi belajar siswa pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia. Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif persentase. Penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitian tidak perlu merumuskan hipotesis.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP 40 Semarang dapat diketahui bahwa implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pengetahuan sosial geografi materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia sudah dalam kriteria cukup, yaitu mencapai 57,6%.

Bagi guru mata pelajaran geografi di SMP Negeri 40 Semarang hendaknya tidak hanya memanfaatkan media yang ada disekolah tetapi kreatif untuk membuat media pembelajaran sendiri. Proses pembelajaran hendaknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di lingkungan sekitar. Bagi pihak sekolah diharapkan agar melengkapi fasilitas terutama berkaitan dengan perangkat pendukung pembelajaran seperti media audiovisual, CD pembelajaran dan buku-buku literatur.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ❖ Sesungguhnya Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum tersebut tidak punya kemauan dan usaha untuk merubah keadaan pada diri mereka sendiri (Q.S Ar-Radu ayat 11).
- ❖ Niat suci dan motivasi diri tinggi adalah kunci keberhasilan yang hakiki.
- ❖ Sebelum menilai baik-buruk orang lain, tataplah cermin pribadi sendiri.
- ❖ Hidup berpedoman Al-quran dan Al-hadist adalah kunci dan jalan manusia menuju dunia Ba'qa.
- ❖ Sebaik-baiknya hidup di dunia fana, adalah upaya mencari jalan lurus menuju akherat.

Kupersembahkan Skripsi ini kepada:

- Ø Bapak, ibu dan adik tercinta serta keluarga di rumah yang senantiasa mendoakan, memberi motivasi moril dan materiil.
- Ø Sr. Agatha Joenita, *thanks for all*
- Ø Asih, yang selalu mendukung, mendoakan serta sebagai motivator dalam penyelesaian skripsi ini.
- Ø Almamaterku.
- Ø Teman-teman Pendidikan Geografi 2002, terutama yang telah memberikan banyak masukan dan dorongan serta dukungan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, inayah, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia (Studi Deskriptif Di Kelas VIII Semester Gasal SMP Negeri 40 Semarang Tahun Ajaran 2006/2007)”

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh Studi Strata Satu (S1) di Universitas Negeri Semarang, guna untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi dari awal sampai selesainya skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Soedijono Sastroatmojo, M.Si Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Sunardi, M.M selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
3. Dra. Erni Suharini, M.Si selaku Ketua Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dan selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan pengarahan serta motivasi yang sangat berarti dalam menyusun skripsi ini.
4. Drs. Sutardji, selaku Pembimbing II atas motivasi dan semangatnya.

5. Drs. R. Sugiyanto, SU selaku Penguji yang telah memberikan pengarahan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Sri Suharti, selaku guru mata pelajaran pengetahuan sosial geografi di SMP 40 Semarang atas segala bantuan dan motivasinya.
7. Keluarga besar kos Berkah terima kasih atas dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, meskipun telah disusun dengan kesungguhan hati. Oleh karena itu segala kritik dan saran penyempurnaan sangat diharapkan. Akhirnya, penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pembaca yang telah berkenan membaca skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca semua.

Semarang, Februari 2007

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penegasan Istilah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Skripsi	8
BAB II. LANDASAN TEORI	10
A. Hakekat Pembelajaran	10
1. Pengertian Pembelajaran	11
2. Ciri-ciri Pembelajaran.....	18
3. Komponen Pembelajaran	12
B. Hakekat Pembelajaran Kontekstual	16
1. Pengertian Pembelajaran Kontekstual	16
2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	17
3. Penerapan Pembelajaran Kontekstual.....	23
4. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual	24

5. Strategi Pembelajaran yang Berasosiasi dengan Pembelajaran Kontekstual	25
C. Hakekat Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi	26
1. Tujuan Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi	26
2. Ruang Lingkup Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi	26
D. Tinjauan Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia	27
1. Permasalahan Kualitas dan Kuantitas Penduduk Indonesia	27
2. Pusat-pusat Kegiatan Ekonomi Penduduk di Berbagai Wilayah Indonesi	27
3. Hubungan antara Kondisi Fisik dan Sosia Ekonomi Indonesia.....	28
BAB III. METODE PENELITIAN	30
A. Populasi dan Sampel	30
B. Variavel Penelitian.....	31
C. Metode Pengumpulan Data	32
D. Instrumen Penelitian dan Uji Coba Penelitian	33
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	41
1. Letak dan Lokasi Penelitian	41
2. Kondisi Sekolah.....	41
B. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geogarfi Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia	43
1. Perencanaan Pembelajaran	43
2. Proses Pembelajaran	
3. Sistem Penilaian	63
C. Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia	64
D. Pembahasan	65

BAB V. PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	31
2. Kriteria Hasil Penelitian	39
3. Kriteria Hasil Observasi	48
4. Metode Pembelajaran yang digunakan oleh guru	48
5. Penggunaan media pembelajaran	50
6. Pelaksanaan Komponen Konstruktivisme	53
7. Penerapan Komponen Inquiry	54
8. Aktivitas Bertanya dalam Pembelajaran	55
9. Pelaksanaan Komponen Masyarakat Belajar	56
10. Pelaksanaan Komponen Pemodelan	57
11. Pelaksanaan Komponen Refleksi	58
12. Pelaksanaan Penilaian Sebenarnya	58
13. Hasil Observasi Seluruh Komponen Pendekatan Kontekstual	59
14. Pendayagunaan Media Pembelajaran	60
15. Prestasi Belajar Siswa	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Diagram Alir Penelitian	40
2. Peta Lokasi Penelitian	42
3. Diagram Batang Peggunaan Metode Pembelajaran	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Uji Validitas dan Reabilitas Angket Penelitian	74
2. Contoh Perhitungan Validitas Angket	76
3. Contoh Perhitungan Reliabilitas Angket.....	77
4. Data Hasil Penelitian dari Angket Siswa	79
5. Lembar Observasi Pelaksanaan Komponen Pembelajaran	81
6. Lembar Observasi Penerapan Komponen Pendekatan Kontekstual	82
7. Hasil Observasi terhadap Silabus Guru	84
8. Hasil Observasi terhadap Rencana Pembelajaran Guru.....	84
9. Rekapitulasi Hasil Observasi Komponen Pembelajaran	85
10. Rekapitulasi Hasil Observasi Komponen Pendekatan Kontekstual	86
11. Analisis Deskriptif Persentase	89
12. Angket Siswa sebelum Uji Coba	91
13. Angket Siswa Hasil Uji Coba	97
14. Silabus dan Sistem Penilaian	103
15. Rencana Pembelajaran	105
16. Pemetaan Standar Kompetensi.....	113
17. Penentuan Standar Ketuntasan Belajar Minimal.....	117
18. Daftar Nilai Siswa.....	121
19. Surat Ijin Penelitian.....	124
20. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah upaya peningkatan mutu pendidikan, baik mutu dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi. Tilaar dalam Mulyasa (2004: 4) mengemukakan bahwa pendidikan nasional dewasa ini sedang dihadapkan pada empat krisis pokok, yang berkaitan dengan kuantitas, relevansi, atau efisiensi eksternal, elitisme dan manajemen.

Menghadapi hal tersebut perlu dilaksanakan penataan secara menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar mengajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik (Tilaar dalam Mulyasa, 2004: 4). Hal ini juga dikemukakan oleh Unesco dalam Mulyasa (2004: 5) yang mengungkapkan bahwa dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: *Pertama*; pendidikan harus diletakan pada empat pilar, yaitu belajar, mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar

menjadi diri sendiri (*learning to be*); *kedua* belajar seumur hidup (*life long learning*).

Berkaitan dengan hal tersebut banyak usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya dengan pengembangan dan pembaharuan sistem instruksional, penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, pengadaan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu guru melalui kegiatan penataran atau studi lanjut.

Salah satu bentuk dari usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melaksanakan pembaharuan kurikulum pendidikan, karena kurikulum pendidikan merupakan faktor yang esensial dalam dunia pendidikan. Perubahan tersebut adalah dengan digantinya Kurikulum 1994 beserta suplemennya dengan Kurikulum 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yang telah diberlakukan secara nasional pada tahun ajaran 2004/2005.

Perubahan tersebut dilaksanakan karena dari hasil evaluasi Kurikulum 1994 yang selama ini diberlakukan tidak dapat mengakomodasikan keragaman kebutuhan, kondisi serta potensi masyarakat secara optimal. Sistem pembelajaran Kurikulum 1994 kurang mendukung mutu tamatan. Salah satu faktor penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran pada Kurikulum 1994 yang lebih berfokus kepada guru, serta pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi. Hal ini menyebabkan anak didik hanya berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak

didik untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Nurhadi, 2003: 3-4)

Salah satu ciri dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah Pendekatan Kontekstual, yang berlandaskan pada salah satu prinsip Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), yaitu *learning by doing* yang artinya bahwa dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan kesempatan siswa untuk mengalami secara nyata yang dipelajari terkait dengan kehidupan dan dunia nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa dan apa yang akan dikerjakan oleh siswa. Hal ini karena kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya”.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi dkk, 2003: 4). Dalam pendekatan pembelajaran ini, proses pembelajaran akan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dalam pembelajaran ini agar hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna

bagi anak untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis serta menarik suatu generalisasi.

Teori pendekatan pembelajaran kontekstual berfokus pada multi aspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer, tempat bekerja, maupun tempat-tempat lainnya (misalnya ladang sungai dan lainnya). Pembelajaran kontekstual mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik, dan psikolog dalam mencapai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu pengetahuan dan ketrampilan bagi siswa yang diperoleh dari proses menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Dengan demikian para, siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman, dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas dan selanjutnya dimungkinkan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian mereka.

Dengan diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang mengacu pada pendekatan kontekstual dengan berlandaskan pada filosofi konstruktivisme diharapkan dapat menjadi alternatif strategi belajar baru. Mampu memecahkan berbagai persoalan bangsa, khususnya dunia pendidikan dapat dijadikan dasar bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia yang berkualitas.

Berkaitan dengan hal tersebut penulis memilih SMP Negeri 40 Semarang sebagai obyek yang akan diteliti dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi kelas VIII pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia. Hal ini karena SMP Negeri 40 Semarang sudah menerapkan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang telah dilaksanakan sejalan dengan diterapkannya kurikulum 2004. Di samping itu bidang studi Pengetahuan Sosial Geografi khususnya materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia sangat memungkinkan untuk didesain dengan pembelajaran kontekstual karena berhubungan dengan berbagai fenomena fisik dan sosial yang ada di sekitar lingkungan siswa itu sendiri. Akan tetapi dari data yang diperoleh melalui observasi menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII tahun ajaran 2005/2006 pada materi unsur sosial wilayah Indonesia masing cenderung rendah, yaitu nilai rata-rata kelas pada materi tersebut adalah 6,3 masih dibawah standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) yang telah ditetapkan yaitu 6,5.

Dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia (Studi deskriptif pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pengetahuan sosial geografi pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007 ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007 pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia?

C. Penegasan Istilah

Untuk mewujudkan kesatuan berpikir dan cara pandang serta menanggapi masalah yang ada, maka ditegaskan istilah-istilah khususnya yang berkaitan dengan judul skripsi. Adapun penegasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Implementasi.

Implementasi merupakan proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap (Mulyasa, 2004: 93).

2. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi

dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Nurhadi, 2003: 4).

3. Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi

Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi adalah pembelajaran tentang hakekat geografi yang mencakup berbagai fenomena gejala alam dan kehidupan dimuka bumi serta interaksi antar manusia dengan lingkungannya yang diajarkan di tingkat sekolah menengah pertama (Sumaatmadja, 1997: 9)

Dari penegasan istilah di atas dapat disimpulkan bahwa judul dalam penelitian ini adalah proses penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa pada mata pelajaran Pengetahuan Sosial geografi materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007 pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia pada siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007.
2. Untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007 pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi guru bidang studi Pengetahuan Sosial Geografi dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual khususnya pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia.

F. Sistematika Skripsi

Secara garis besar sistematika skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: bagian awal skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, abstrak, lembar pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.
2. Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan, berisi: Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika Skripsi.

BAB II : Landasan Teori : Penjelasan Tentang Hakekat Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran

Pengetahuan Sosial Geografi dan Tinjauan Materi Unsur Sosial Wilayah Indonesia.

BAB III :Metode penelitian, berisi: Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel Penelitian, Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, dan Hasil Uji Coba Penelitian

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi semua hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasannya.

BAB V : Penutup, berisi simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan simpulan.

3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakekat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara umum pengertian pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar itu memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Brings dalam Sugandi, 2004:10). Senada dengan pengertian pembelajaran tersebut Darsono (2002: 24) menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.

Sedangkan pengertian pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Teori Behavioristik pembelajaran adalah suatu usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan dengan stimulus yang diinginkan perlu latihan, dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah *reinforcement* (penguatan).
- b. Menurut Teori Kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang di pelajari.
- c. Menurut Teori Gestalt pembelajaran adalah usaha guru memberikan mata pelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah

mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu Gestalt (pola bermakna), bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri siswa.

- d. Menurut Teori Humanistik pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajari sesuai dengan minat dan kemampuannya. (Sugandi, 2004: 9)

Jadi dari berbagai pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa sebagai wahana bagi guru memeberikan materi pelajaran dengan sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya menjadi pola yang bermakna serta memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

2. Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Darsono (2002:24) ciri-ciri pembelajaran adalah:

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siwa dalam belajar.
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menyenangkan bagi siswa.

e. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.

3. Komponen-komponen Pembelajaran.

Pembelajaran bila ditinjau dari pendekatan sistem maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah:

a. Pencapaian Kompetensi.

McAshan (1981:45 dalam Mulyasa 2004: 38), menyatakan bahwa kompetensi:

“ ... is knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors”.

Dalam artian tersebut, maka kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Pendapat senada juga diungkapkan Soemarsono dalam Arikunto (2005:133), bahwa kompetensi merupakan tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behavior*) yang dapat diamati dan diukur.

Istilah kompetensi dalam kurikulum berbasis kompetensi dimaksudkan adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Secara umum, pengertian kompetensi dikaitkan dengan pengetahuan, keterampilan, perilaku dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik sesudah mengikuti pendidikan (Kepmendiknas No. 232/U/2000, No. 045/U/2002).

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pencapaian kompetensi dirumuskan secara eksplisit dalam Standar Kompetensi, yaitu kebulatan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Standar Kompetensi kemudian dijabarkan dalam beberapa Kompetensi Dasar, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa (Mudiyastuti, 2005: 13)

b. Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran, karena materi pelajaran akan memberi warna dan bentuk dari kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang komprehensif, terorganisasi secara sistematis dan dideskripsikan dengan jelas akan berpengaruh juga terhadap intensitas proses pembelajaran.

c. Subyek Belajar

Subyek belajar dalam sistem pembelajaran merupakan komponen utama karena berperan sebagai subyek sekaligus obyek. Sebagai subyek karena siswa adalah individu yang melakukan proses belajar mengajar. Sebagai obyek karena kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mencapai perubahan perilaku pada diri subyek belajar. Untuk itu dari pihak siswa diperlukan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses pembelajaran yang diyakini efektifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penerapan strategi pembelajaran guru perlu memilih, model-model pembelajaran yang tepat, metode mengajar yang sesuai dan teknik-teknik mengajar yang menunjang pelaksanaan metode mengajar. Untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat guru mempertimbangkan akan tujuan, karakteristik siswa, materi pelajaran dan sebagainya agar strategi pembelajaran tersebut dapat berfungsi maksimal.

Menurut Abdulah dalam Nurdin (2005: 94) dalam menentukan metode mengajar guru harus memperhatikan beberapa faktor, yaitu:

- 1) Metode mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 2) Metode mengajar sesuai dengan para siswa.
- 3) Kegiatan mengajar serasi dengan lingkungan.
- 4) Pelajaran terkordinasi dengan baik.

e. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/ wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah-satu komponen sistim pembelajaran media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan peranan strategi pembelajaran. Sebab media pembelajaran menjadi salah satu komponen pendukung strategi pembelajaran disamping komponen waktu dan metode mengajar.

Penggunaan media hendaknya didasarkan pada prinsip-prinsip dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media itu sendiri. Menurut Sudirman dalam Nurdin, (2005: 98) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pemilihan media pembelajaran adalah:

- 1) Tujuan pemilihan.
- 2) Karakteristik media pembelajaran.
- 3) Alternatif pilihan.

Dan faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran adalah:

- 1) Objektivitas
- 2) Program pengajaran
- 3) Sasaran
- 4) Programituasi dan kondisi
- 5) Kualitas teknik
- 6) Keefektifan dan efisiensi penggunaan.

f. **Komponen Penunjang**

Komponen penunjang yang dimaksud dalam sistem pembelajaran adalah fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. Komponen penunjang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya proses pembelajaran. Sehingga sebagai salah satu komponen pembelajaran guru perlu memperhatikan, memilih dan memanfaatkannya.

B. Hakekat Pembelajaran Kontekstual.

1. **Pengertian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual**

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat (Depdiknas, 2003: 5)

Pembelajaran Kontekstual dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis Konstruktivisme yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengontruksi pengetahuan dibenak pikiran mereka, karena pada dasarnya pengetahuan tidak dapat di pisah-pisahkan menjadi fakta atau proporsi yang terpisah, tetapi mencerminkan ketrampilan yang dapat diterapkan (Sugandi, 2004: 41).

2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.

Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual teaching and learning*) memiliki tujuh komponen utama pembelajaran yang efektif, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).

Penerapan masing-masing komponen pembelajaran kontekstual di atas dijelaskan dalam uraian berikut:

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

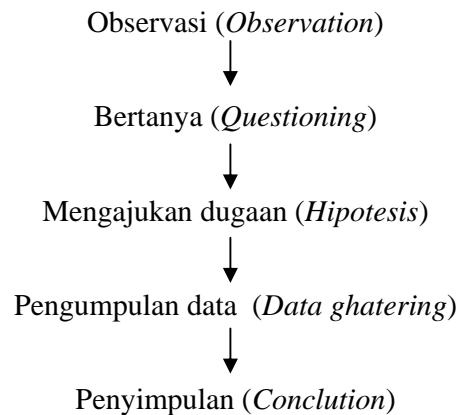
Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan *Contextual teaching and learning* (CTL), yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) serta tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan “menerima” pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

Dalam pandangan konstruktivisme “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.
 - 2) Memberikan kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
 - 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri.
- b. Menemukan (*inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi dari menemukan sendiri. Guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

- 1) Siklus inquiry:



- 2) Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inquiry*):
- (a) Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
 - (b) Mengamati atau melakukan observasi.
 - (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
 - (d) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien lain.

c. Bertanya (*questioning*)

Bertanya (*Questioning*) merupakan strategi utama dalam pembelajaran yang berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Bertanya dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inquiry, yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan pada aspek yang belum diketahuinya.

Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berfikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Konsep (*learning community*) menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing, antar teman, antar kelompok, dan antara mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat.

e. Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan artinya, dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang biasa ditiru. Model itu bisa cara pengoperasian sesuatu, cara memperbesar dan memperkecil skala peta, cara menggunakan peta, cara mengukur suhu udara dan sebagainya.

Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, model juga dapat didatangkan dari luar. Contoh praktek pemodelan di kelas adalah guru menunjukkan peta, jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang telah kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Realisasi refleksi dapat berupa :

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa.
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- 4) Diskusi
- 5) Hasil karya.

g. Penilaian yang Sebenarnya (*authentic assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran. Apabila data yang dikumpulkan oleh guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbatasi dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka *assessment* tidak hanya dilakukan diakhir periode (semester) pembelajaran seperti pada

kegiatan evaluasi hasil belajar seperti UAS/UAN, tetapi dilakukan bersama dengan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam *assessment* bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa. pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari, bukan ditekankan pada perolehan sebanyak mungkin informasi di akhir pembelajaran. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus di peroleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Prinsip-prinsip yang dipakai dalam penilaian autentik adalah sebagai berikut.

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa bukan keluasannya.
- 6) Tugas-tugas yang diberikan harus mencerminkan bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari.

Karakteristik *authentic assessment* dapat dikemukakan butir-butir berikut:

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- 3) Yang diukur ketrampilan performance, bukan mengingat fakta.
- 4) Berkesinambungan
- 5) Terintegrasi
- 6) Dapat digunakan untuk *feed back*

3. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

a. Perencanaan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran/interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Mudiastuti, 2005: 2). Kegiatan perencanaan pembelajaran oleh guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran antara lain: Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Silabus, Rencana Pembelajaran, Buku Siswa serta Instrumen Evaluasi, yang mengacu pada format pembelajaran kontekstual.

b. Proses Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan kontekstual, proses belajar mengajar didominasi oleh aktivitas siswa sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator bagi siswa dalam

menemukan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya didalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas atau lingkungan sekitar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan menggunakan strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual sumber belajar tidak hanya berasal dari guru tetapi dari berbagai sumber, seperti buku paket, media masa, lingkungan dan lain-lain.

c. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual mengacu pada prinsip penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber yang mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu: proses, kinerja dan produk.

4. Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual.

Dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual guru harus memegang beberapa prinsip pembelajaran berikut ini.

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung
- c. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
- d. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of student*).
- e. Memperhatikan multi-intelegensi (*multiple inteligences*) siswa.

- f. Melakukan teknik-teknik bertanya (*questioning*).
 - g. Menerapkan penilaian authentic (*authentic assessment*).
5. Strategi Pembelajaran yang Berasosiasi dengan Pembelajaran Kontekstual
- a. Pengajaran Berbasis Masalah.

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

- b. Pengajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling mengasahi antar sesama siswa.

- c. Pengajaran berbasis inkuiri.

Merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip atau konsep-konsep.

- d. Pengajaran Berbasis Proyek/tugas.

Merupakan strategi pembelajaran komperhensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah authentic (Nurhadi dkk, 2003: 55-78)

C. Hakekat Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi

Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari mengenai persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan di muka bumi (*geosfer*) dalam konteks keruangan dan kewilayahan serta interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya (Daldjoeni, 1982: 2).

Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi adalah seperangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengarahkan anak didik dalam memahami mengenai berbagai fenomena gejala alam dan kehidupan di muka bumi serta interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

1. Tujuan Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi.

Tujuan pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi adalah agar siswa memiliki pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis geografis dalam menghadapi dan memahami gejala-gejala geosfera, memupuk rasa cinta tanah air, menghargai keberadaan negara lain dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul sebagai akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya (Depdikbud, 2002: 3)

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi

Pembelajaran geografi hakekatnya berkenaan dengan aspek-aspek keruangan permukaan bumi (*geosfer*) dan faktor-faktor geografis, alam lingkungan dan kehidupan manusia, oleh karena itu ruang lingkup pembelajaran geografi meliputi :

- a. Alam lingkungan yang menjadi sumber daya bagi kehidupan manusia.

- b. Penyebaran umat manusia dengan variasi kehidupannya.
- c. Interaksi keruangan umat manusia dengan alam lingkungan yang memberikan variasi terhadap ciri khas tempat di permukaan bumi.
- d. Kesatuan regional yang merupakan perpaduan antara darat, perairan, dan udara di atasnya (Sumaatmadja, 1997:12-13)

D. Tinjauan Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia

1. Permasalahan Kualitas dan Kuantitas Penduduk Indonesia, Dampaknya dan Upaya Mengatasinya.
 - a. Pengertian penduduk, penduduk adalah semua orang yang bertempat tinggal menetap dalam suatu wilayah. Penduduk Indonesia adalah semua orang yang bertempat tinggal pada suatu wilayah negara Indonesia yang pada saat dilaksanakan sensus sudah menetap sedikitnya enam bulan.
 - b. Kuantitas Penduduk, data kependudukan maupun jumlah penduduk suatu negara dapat diketahui melalui tiga cara, yaitu sensus penduduk, registrasi penduduk, dan survei penduduk.
 - c. Kualitas penduduk, adalah tingkat kemampuan dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas penduduk antara lain tingkat pendidikan, penghasilan, kesehatan dan mata pencaharian.
2. Pusat-pusat Kegiatan Ekonomi Penduduk di Berbagai Wilayah Indonesia.

Dalam mempertahankan, manusia berusaha melakukan kegiatan-kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kegiatan

ekonomi tersebut bervariasi sesuai dengan kondisi tempat tinggal dan lingkungan disekitarnya, antara lain:

- a. Pertanian
- b. Perkebunan
- c. Peternakan
- d. Perikanan
- e. Pertambangan
- f. Perindustrian
- g. Jasa

3. Hubungan antara Kondisi Fisik dan Sosial Ekonomi Indonesia

Aktivitas penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidupnya cenderung dipengaruhi oleh lingkungan fisiknya walaupun tidak secara mutlak. Pemusatan penduduk cenderung pada daerah-daerah yang topografinya datar, tanahnya subur, dekat dengan air, dan iklimnya sejuk.

Beberapa aktivitas kegiatan sosial ekonomi yang berhubungan dengan kondisi fisik sekitarnya yaitu:

- a. Daerah pantai.

Kegiatan penduduk di daerah pantai meliputi kegiatan perikanan tambak, pembuatan garam dapur dan perkebunan kelapa.

b. Daerah dataran rendah

Aktivitas penduduk di daerah dataran rendah meliputi kegiatan perkebunan, pertanian, pengembangan industri dan pemukiman penduduk.

c. Daerah dataran tinggi dan pegunungan.

Daerah dataran tinggi dan pegunungan banyak dimanfaatkan penduduk sebagai daerah perkebunan, areal kehutanan, hutan lindung dan peternakan seperti budidaya sapi perah. (Sulistyo dan Suprobo, 2005: 229-236).

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1997: 245). Dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial geografi pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia.

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 1997:115). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007, yaitu sejumlah 232 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (1997:120) menjelaskan untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyek penelitian kurang dari 100, lebih baik di ambil penelitian populasi. Tetapi jika subyek besar dapat di ambil antara 10-15% dan 20-25% atau lebih. Karena subyek penelitian ini lebih dari 100, maka di ambil penelitian sampel.

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Teknik *Proportional Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang digunakan bilamana suatu sampling atau perimbangan unsur-unsur atau kategori-kategori dalam populasi diperhatikan dan diwakili dalam sampel (Hadi, 2000: 228). Karena dalam penelitian ini jumlah populasi 232 yang terbagi dalam 6 kelas, sampel yang di ambil adalah sebanyak 25 % dari populasi yaitu sebanyak 58 siswa, yang diambil dengan cara acak dan memperhatikan proporsi pada tiap kelas.

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No	Kelas	Populasi	Proportional	Sampel
1	VIII A	39	25 %	10
2	VIII B	39	25 %	10
3	VIII C	38	25 %	9
4	VIII D	39	25 %	10
5	VIII E	38	25 %	9
6	VIII F	39	25 %	10
Total Sampel				58

Sumber: Monografi SMP Negeri 40 Semarang, 2006

B. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (1997:117) yang dimaksud dengan variabel penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian atau obyek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Implementasi pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi. Dengan sub-sub variabel sebagai berikut:
 - a. Persiapan/ perencanaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru, meliputi: Rencana Pembelajaran, Silabus dan Buku siswa.

- b. Proses pembelajaran geografi dengan pendekatan kontekstual, yang meliputi: metode (strategi), media, sumber bahan, dan penerapan komponen pendekatan kontekstual.
 - c. Sistem penilaian yang dilaksanakan oleh guru, meliputi: jenis tagihan, sistem penilaian pembelajaran kontekstual dan ranah atau aspek yang dinilai.
2. Prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007 pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia.

C. Metode Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan kegiatan penting dalam sebuah penelitian, dengan adanya data itulah peneliti menganalisisnya untuk kemudian dibahas dan disimpulkan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Angket/ Kuesioner.

Angket/Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui (Nasution, 2001: 128). Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data pada variabel proses pembelajaran geografi dengan pendekatan kontekstual.

2. Metode Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas dalam rangka mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran, evaluasi dan persiapan pembelajaran.

3. Metode Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pencarian data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan lainnya (Arikunto, 1997: 236). Dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh daftar nama siswa, prestasi belajar siswa dan perangkat pembelajaran guru.

D. Instrumen Penelitian dan Uji Coba Instrumen

1. Instrumen Penelitian.

Instrumen dalam penelitian ini adalah seperangkat kuesioner/ angket, pedoman wawancara dan lembar observasi. Kuesioner atau angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup dengan 4 item jawaban.

2. Uji Coba Instrumen

Uji coba merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pengembangan instrumen, karena dari uji coba inilah diketahui informasi mengenai mutu instrumen yang digunakan. Instrumen dalam penelitian ini akan di uji coba dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

Uji coba instrumen pada penelitian ini dikenakan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 40 Semarang diluar sampel penelitian dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa, dimana objek juga menjadi populasi dalam penelitian ini sehingga masih memiliki kesamaan karakteristik dengan sampel penelitian.

a. Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen (Arikunto ,1997:160). Validitas butir dihitung dengan mengkorelasikan skor butir dengan skor total, kriteria valid tidaknya suatu instrumen tes dibandingkan dengan r_{tabel} , jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka butir soal dapat dikatakan valid.

Adapun rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *product moment*, dengan mengkorelasikan jumlah skor dengan skor total.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koevisien korelasi

N = Banyaknya peserta tes

$\sum X$ = Jumlah skor butir

$\sum Y$ = Jumlah skor total.

(Arikunto, 1997:162)

Kesesuaian harga r_{xy} yang diperoleh dari perhitungan dengan menggunakan rumus di atas dikonsultasikan dengan tabel harga

product moment dengan taraf signifikansi 5% atau interval kepercayaan 95%. Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka butir instrumen dikatakan valid.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen terhadap 25 siswa di SMP Negeri 40 Semarang dengan r_{tabel} (0,396), maka diperoleh soal yang valid adalah soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, dan 33. Adapun butir soal yang tidak valid adalah butir soal nomor 25. Untuk perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 1 halaman 74.

b. Uji Reliabilitas.

Reliabilitas instrumen merujuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen itu cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto 1997: 170). Suatu instrumen dikatakan reliabel jika alat tersebut dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama.

Untuk menguji kesahihan instrumen penelitian ini digunakan rumus alpha crobach karena instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket yang skornya merupakan rentangan antara 1 - 4 dan uji validitas menggunakan item soal. Seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (1997: 192) bahwa untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 atau soal bentuk uraian maka menggunakan rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dengan keterangan :

r_{11} = Realibilitas instrumen

k = Banyaknya butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

(Arikunto, 1997:193)

Hasil perhitungan reliabilitas dikonsultasikan dengan r_{tabel} rata-rata signifikansi 5% atau interval kepercayaan 95%. Jika r_{11} lebih besar dai r_{tabel} , maka instrumen dapat dikatakan reliabel. Untuk mencari varian tiap butir digunakan rumus :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

σ^2 = Varians tiap butir

X = Jumlah skor

N = Jumlah responden

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus alpha terhadap hasil uji coba angket diperoleh $r_{11} = 0,888$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tes tersebut adalah reliabel. Untuk perhitungan selengkapnya terdapat pada lampiran 3 halaman 77.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara/ teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang disesuaikan dengan bentuk problematik dan jenis data (Arikunto 1997: 44-47). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif persentase. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Dari data berupa angket yang didapat berupa data kualitatif, agar data tersebut dapat dianalisis maka harus diubah menjadi data kuantitatif (Arikunto, 1997: 96). Menguantitatifkan jawaban butir pertanyaan dengan memberikan tingkat-tingkat skor untuk masing-masing jawaban sebagai berikut.

Jawaban pilihan a diberi skor 4.

Jawaban pilihan b diberi skor 3.

Jawaban pilihan c diberi skor 2.

Jawaban pilihan d diberi skor 1.

2. Menghitung frekuensi untuk tiap-tiap kategori jawaban yang ada pada masing-masing variabel atau sub variabel.
3. Dari hasil perhitungan rumus, akan dihasilkan angka dalam bentuk persentase. Adapun rumus yang digunakan untuk analisis deskriptif persentase (DP) adalah:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = Jumlah skor jawaban responden

N = Jumlah seluruh skor ideal

DP = Tingkat keberhasilah yang dicapai

(Ali, 1989: 184)

4. Analisis data penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian sehingga digunakan analisis persentase. Hasil analisis disajikan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Langkah-langkah perhitungan:

a. Menetapkan persentase tertinggi =

$$\frac{\sum \text{item} \times \sum \text{responden} \times \text{skor nilai tertinggi}}{\sum \text{item} \times \sum \text{responden} \times \text{skor nilai tertinggi}} \times 100 \%$$

b. Menetapkan persentase terendah =

$$\frac{\sum \text{item} \times \sum \text{responden} \times \text{skor nilai terendah}}{\sum \text{item} \times \sum \text{responden} \times \text{skor nilai tertinggi}} \times 100 \%$$

c. Menetapkan interval kelas dengan cara =

$$\begin{aligned} \text{interval kelas} &= \frac{\text{persen tertinggi} - \text{persen terendah}}{\text{kelas yang dikehendaki}} \\ &= \frac{100 \% - 25 \%}{4} \\ &= 18.75 \% \end{aligned}$$

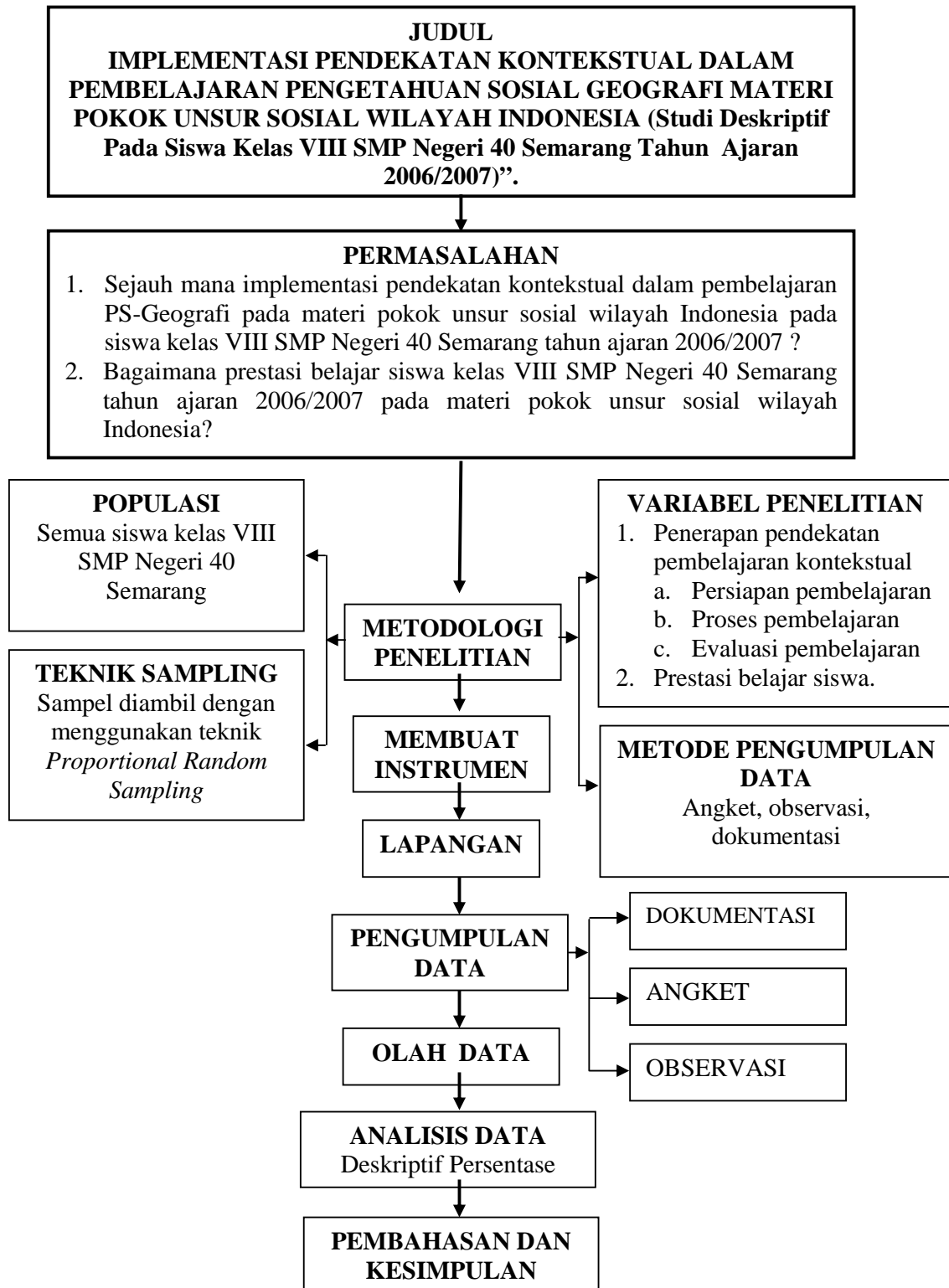
d. Menetapkan jenjang kriteria. Dalam penelitian ini ditetapkan untuk jenjang kriteria yaitu tinggi, cukup, rendah, sangat rendah.

e. Dari data di atas, kemudian dibuat tabel interval kelas dan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Jenjang Kriteria Hasil Penelitian

No	Interval (%)	Kriteria
1	81,26 – 100,00	Sangat Baik
2	62,51 – 81,25	Baik
3	43,76 – 62,50	Cukup
4	25,00 – 43,75	Kurang

Sumber: Data primer penelitian, 2006



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Letak dan Lokasi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang dijadikan objek penelitian adalah SMP Negeri 40 Semarang yang beralamatkan di Jl. Suyudono No. 130, secara administratif termasuk dalam wilayah kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan. Adapun batas-batas secara geografis wilayah kelurahan Barusari adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Bulustalan, dan kelurahan Pindrikan Kidul
Kec. Semarang Tengah.

Sebelah Timur : Kelurahan Randusari

Sebelah Selatan : Kelurahan Petompon Kec. Gajah Mungkur

Sebelah Barat : Kelurahan Bojong Salaman dan kelurahan Ngemplak
Simongan Kec. Semarang Barat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta lokasi SMP Negeri 40 Semarang pada halaman 42.

2. Kondisi Sekolah

SMP Negeri 40 Semarang mempunyai 18 kelas, yaitu masing-masing kelas (VII, VIII dan IX) sebanyak 6 kelas. SMP Negeri 40 Semarang mempunyai fasilitas yang cukup memadai sehingga dapat menunjang jalannya proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kondisi fisik

sekolah yang masih baik dan didukung oleh fasilitas sekolah seperti perpustakaan, ruang laboratorium (fisika, biologi dan kimia), ruang komputer serta fasilitas olah raga.

B. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran Geografi di SMP Negeri 40 Semarang dapat dilihat dari tiga bagian, yaitu perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang mengacu pada pendekatan kontekstual.

1. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum pendekatan kontekstual diterapkan dalam proses pembelajaran geografi, diperlukan persiapan-persiapan agar proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan balikan dapat terlaksana sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditentukan sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Dari hasil observasi diketahui bahwa proses perencanaan pembelajaran guru dalam kriteria cukup, yaitu mencapai 79%. Dalam proses persiapannya guru sudah menyusun silabus dan rencana pembelajaran, sedangkan buku siswa (modul) tidak dibuat oleh guru.

a. Silabus

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa guru dalam menyusun silabus dalam kategori baik, dalam arti ada kesesuaian dengan pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian dari

Depertemen Pendidikan Nasional. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari komponen-komponen silabus yang telah dibuat oleh guru meliputi: identitas silabus, kompetensi dasar, materi pokok, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber bahan penilaian (indikator, jenis penilaian, bentuk instrumen dan contoh instrumen). Gambaran hasil observasi terhadap silabus yang disusun oleh guru dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 84.

Berdasarkan hasil observasi terhadap silabus yang dibuat oleh guru menunjukkan bahwa sebagian besar sudah sesuai dengan pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian dari Depertemen Pendidikan Nasional, namun ada beberapa yang masih kurang sesuai antar lain komponen pengalaman belajar dan penilaian.

Pengalaman belajar merupakan bentuk/pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dapat dipilih antara lain kegiatan tatap muka dan non tatap muka. Aplikasinya dalam proses pembelajaran berupa kegiatan mengidentifikasi, mendemonstrasikan, mempraktekan, menganalisis, menemukan, mengadakan eksperimen dan lain-lain. Akan tetapi dalam silabus yang dibuat oleh guru komponen pengalaman belajar belum menggambarkan tentang bentuk kegiatan apa yang akan dilakukan oleh siswa dan *life skill* yang akan dimiliki oleh siswa.

Penilaian merupakan gambaran tentang jenis tagihan, bentuk instrumen dan contoh soal evaluasi sebagai alat ukur tingkat

pemahaman siswa terhadap penguasaan materi. Dalam silabus yang dibuat oleh guru komponen penilaian belum sesuai dengan pedoman khusus pengembangan silabus dan penilaian karena jenis tagihan yang dibuat sebatas ulangan harian, dan tugas individu dalam bentuk tes uraian, sedangkan jenis tagihan lainnya seperti kuis, penugasan atau proyek dalam bentuk tes performance belum tampak dalam silabus.

b. Rencana Pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru tampak bahwa guru dalam menyusun rencana pembelajaran sudah dalam kriteria sangat baik. Akan tetapi masih ada beberapa komponen yang belum sesuai dengan pedoman antara lain komponen media pembelajaran, sumber pembelajaran dan penilaian

Media pembelajaran sebagai sarana untuk memudahkan proses pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dianjurkan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Dalam rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru media pembelajaran yang dicantumkan hanya media peta, atlas dan LKS. Media yang lainnya seperti gambar-gambar dan media lingkungan tidak tampak.

Sumber belajar merupakan komponen penunjang yang berfungsi memperlancar, melengkapi dan mempermudah terjadinya

proses pembelajaran. Sumber belajar yang utama adalah buku teks dan buku-buku kurikulum, jurnal, hasil penelitian, terbitan berkala dan lain-lain (Mudiastuti, 2005: 26). Dalam rencana pembelajaran yang telah disusun, guru hanya mencantumkan buku-buku paket sebagai sumber belajar, sedangkan sumber belajar lainnya seperti lingkungan, buku literatur, media masa tidak tampak.

Penilaian sebagai proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa merupakan suatu proses yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dalam rencana pembelajaran yang telah disusun, guru hanya mencantumkan jenis penilaian saja, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil sedangkan contoh instrumen tidak dicantumkan. Gambaran keseluruhan hasil observasi terhadap rencana pembelajaran yang disusun oleh guru dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 84.

c. Buku Siswa

Salah satu ciri dari pendekatan kontekstual adalah pembelajaran mandiri. Untuk menunjang pembelajaran tersebut diperlukan bahan ajar yang sering disebut dengan modul. Karakteristik modul antara lain *self instruction* (mampu membelajarkan diri sendiri), *self contained* (materi utuh dapat dipelajari tuntas), *stand alone* (berdiri sendiri), adaptif terhadap perkembangan IPTEK dan *user friendly* (akrab dan mudah dipakai).

Berdasarkan hasil pengamatan tampak bahwa bahan ajar yang digunakan belum standar modul. Bahan ajar yang dibuat oleh guru sifatnya sebatas uraian materi tanpa adanya alat evaluasi yang jelas. Disamping itu guru lebih terfokus pada materi dari buku paket dari PEMKOT Semarang.

2. Proses pembelajaran.

Proses pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dapat dilihat dari metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber bahan pembelajaran dan karaktersirik pembelajaran kontekstual. Untuk menggali sub variabel ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan melalui penyebaran angket pada siswa.

a. Hasil Observasi

Observasi dilakukan mulai tanggal 6 November 2006 sampai tanggal 30 November 2006, yang dilaksanakan pada kelas VIII-A, VIII-B dan VIII-D pada materi pokok unsur sosisl wilayah Indonesia. Diharapkan hasil pengamatan ini dapat menggambarkan secara nyata proses pembelajaran kontekstual yang dilakukan pada kelas VIII materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia di SMP Negeri 40 Semarang. Observasi dilakukan secara terus menerus selama pelaksanaan pembelajaran materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia, sehingga dapat diketahui rata-rata skor penilaiannya. Untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran, hasil observasi dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi persentase.

Adapun kriteria persentase yang digunakan untuk menggambarkan kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Penilaian Hasil Observasi

No	Interval (%)	Kriteria
1	81,26 – 100,00	Sangat Baik
2	62,51 – 81,25	Baik
3	43,76 – 62,50	Cukup
4	25,00 – 43,75	Kurang

Sumber: Data primer penelitian, 2006

1) Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pengetahuan sosial geografi kelas VIII pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Secara keseluruhan hasil observasi tentang metode pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Metode Pembelajaran yang Digunakan Guru

No	Metode Pembelajaran	Skor
1	Pembelajaran berbasis masalah	2
2	Pembelajaran kooperatif	3
3	Pembelajaran berbasis proyek	1
4	Pembelajaran inquiry	1
5	Ceramah bervariasi	4
6	Tanya jawab	3
	Jumlah skor	14
	Persentase	58,3%

Sumber : Hasil penelitian, 2006

Keterangan:

Skor 4 : Jika indikator muncul dalam 4 kali pembelajaran

Skor 3 : Jika indikator muncul dalam 2-3 kali pembelajaran

Skor 2 : Jika indikator muncul dalam 1 kali pembelajaran

Skor 1 : Jika indikator tidak pernah muncul

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah bervariasi, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode pembelajaran berbasis masalah. Metode pembelajaran lainnya seperti metode inkuiri, metode pembelajaran berbasis proyek belum digunakan oleh guru.

Metode ceramah digunakan oleh guru untuk menjelaskan suatu konsep atau permasalahan yang berhubungan dengan materi pelajaran, kemudian siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Metode diskusi ini digunakan oleh guru ketika pembelajaran membahas tentang permasalahan penduduk di Indonesia, selain itu metode diskusi juga digunakan pada waktu pembelajaran membahas tentang kegiatan perekonomian penduduk. Metode tanya jawab selalu diterapkan oleh guru setiap proses pembelajaran, dimana setiap selesai menerangkan suatu materi dan pada waktu berdiskusi guru selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. Metode pembelajaran berbasis masalah juga diterapkan oleh guru, ketika pembelajaran membahas tentang aktivitas industri dan dampaknya terhadap lingkungan. Proses pembelajaran diawali dengan guru menunjukkan gambar-gambar tentang pencemaran lingkungan, kemudian guru menyuruh siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan faktor-faktor penyebabnya.

2) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat/wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Sebagai salah-satu komponen pembelajaran media pada

dasarnya berfungsi untuk menumbuhkan motivasi peserta didik sehingga peserta didik dapat mengingat pelajaran dengan mudah, aktif dalam merespon, memberi umpan balik dengan cepat dan mendorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan praktek dengan tepat (Nurdin, 2005: 97).

Dalam proses pembelajaran Pengetahuan Sosial geografi penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan sebagai alat bantu, hal ini karena obyek yang dipelajari sangatlah luas, yaitu berbagai fenomena gejala alam dan kehidupan dimuka bumi serta interaksi antar manusia dengan lingkungannya. Media pembelajaran yang dapat membantu dalam proses pembelajaran geografi antara lain media peta, gambar-gambar, atlas, globe, lingkungan sekitar dan media audiovisual seperti TV dan CD.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran pengetahuan sosial geografi kelas VIII pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia guru baru menggunakan beberapa media pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari hasil observasi pada tabel berikut.

Tabel 5. Penggunaan Media Pembelajaran

No	Media Pembelajaran	Skor
1	Audio visual TV/CD	1
2	Peta	3
3	Atlas	2
4	Gambar	3
5	OHP	1
6	Lingkungan	1
	Jumlah skor	11
	Persentase	45,8 %

Sumber : Hasil penelitian, 2006.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru antara lain media peta, atlas dan gambar. Media peta dan atlas digunakan oleh guru ketika pembelajaran membahas tentang permasalahan penduduk Indonesia. Guru menggunakan peta untuk menunjukkan wilayah di Indonesia dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan wilayah yang menjadi tujuan arus urbanisasi, kemudian guru menyuruh siswa untuk mencari wilayah-wilayah di Indonesia lainnya yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan daerah-daerah yang menjadi tujuan arus urbanisasi. Media gambar digunakan oleh guru ketika pembelajaran membahas tentang materi kegiatan ekonomi penduduk. Guru menunjukkan gambar-gambar yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi penduduk untuk memotivasi siswa. Selain itu guru juga menggunakan media peta untuk menunjukkan lokasi-lokasi pertambangan yang ada di Indonesia.

3) Sumber Pembelajaran

Sumber pembelajaran dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan kepada peserta didik dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dalam proses belajar mengajar (Mulyasa, 2004: 48).

Berdasarkan hasil oservasi menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran penggunaan sumber belajar masih kurang mendukung proses pembelajaran yaitu baru mencapai 50%. Pendayagunaan

sumber belajar oleh guru hanya sebatas menggunakan buku-buku paket dan media masa, sedangkan sumber belajar lainnya seperti buku siswa dan lingkungan belum digunakan oleh guru. Belum digunakannya buku siswa dalam pembelajaran karena

4) Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

(a) Konstruktivisme

Pada saat pembelajaran dilaksanakan, menunjukkan bahwa pelaksanaan komponen konstruktivisme dalam kategori cukup yaitu sudah mencapai 57,7 %. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang dapat dilihat dalam tabel 6 pada halaman 53.

Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa proses pembelajaran sudah melaksanakan beberapa komponen konstruktivisme, diantaranya sudah tampak adanya aktivitas guru mengarahkan siswa untuk menemuka gagasannya sendiri dan mengusahakan agar siswa mengemukakan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa serta mendorong siswa untuk memprediksi akibat-akibatnya. Hal ini dilakukan guru dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa dalam menemukan gagasan atau kesimpulan. Dalam pembelajaran juga sudah tampak adanya kerja sama antara siswa dalam bentuk kerja kelompok dan bekerja dengan pasangan untuk mengidentifikasi suatu permasalahan.

Tabel 6. Pelaksanaan Komponen Konstruktivisme dalam Proses Pembelajaran

No	Indikator	Skor
1	Guru membiarkan siswa untuk menemukan gagasannya sendiri	3
2	Guru mencari dan menggunakan pertanyaan serta gagasan siswa untuk menuntun pelajaran	3
3	Guru menggunakan pemikiran, pengalaman, dan minat siswa untuk mengarahkan proses pembelajaran	2
4	Guru menggunakan alternatif sumber informasi baik dalam bentuk bahan tertulis maupun bahan-bahan para pakar.	2
5	Guru mencari gagasan-gagasan para siswa sebelum guru menyajikan pendapatnya.	4
6	Guru mendorong siswa untuk melakukan kegiatan analisis sendiri, mengumpulkan bukti nyata untuk mendukung gagasan-gagasannya	2
7	Libatkan siswa dalam mencari informasi yang dapat di terapkan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata.	1
8	Guru menyediakan waktu yang cukup untuk berefleksi, menganalisis, menghormati dan menggunakan seluruh gagasan yang dikemukakan oleh siswa.	2
9	Guru mendorong siswa untuk mengembangkan kerja sama, pencarian informasi dan aktivitas siswa sebagai hasil dari proses belajar.	3
10	Guru mengusahakan agar siswa mengemukakan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa serta mendorong siswa untuk memprediksi akibat-akibatnya.	3
11	Guru membuat siswa agar tertantang dengan konsepsi dan gagasan-gagasan mereka sendiri	1
12	Menggunakan sumber-sumber lokal (manusia, benda) sebagai sumber informasi yang asli yang dapat digunakan dalam pemecahan masalah.	2
13	Menggunakan masalah yang diidentifikasi oleh siswa dan dampak yang ditimbulkannya.	2
	Jumlah Skor	30
	Persentase Skor	57,7 %

Sumber : Hasil penelitian, 2006.

(b) Menemukan

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pada proses inquiry ada beberapa siklus atau langkah-langkah yaitu: merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi, menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, dan karya lainnya dan mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya. Gambaran tentang pelaksanaan komponen *inquiry* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Penerapan Komponen Menemukan (*inquiry*).

No	Indikator	Skor
1	Kegiatan merumuskan masalah	2
2	Aktivitas mengumpulkan data melalui observasi	1
3	Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, tabel dan karya lainnya	3
4	Mengkomunikasikan, menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audien lainnya.	1
	Jumlah Skor	7
	Persentase Skor	43,7 %

Sumber : Hasil penelitian, 2006

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelaksanaan komponen menemukan (*inquiry*) masih dalam kriteria kurang. Dalam pembelajaran siswa belum dikondisikan untuk mengumpulkan data melalui observasi dan mengkomunikasikan

hasil karya siswa. Pada proses inquiry ini siswa hanya menganalisis dan menyajikan hasil pekerjaan siswa dari tugas yang diberikan oleh guru.

5) Bertanya

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan komponen aktivitas bertanya dalam proses pembelajaran dalam kategori baik, hal ini terlihat dalam proses pembelajaran ada aktivitas bertanya oleh guru kepada siswa, siswa kepada guru dan aktivitas bertanya antara siswa dengan siswa. Aktivitas bertanya oleh guru kepada siswa dilakukan pada waktu guru menerangkan suatu konsep, hal ini digunakan guru untuk menggali gagasan siswa. Selain itu aktivitas bertanya oleh guru kepada siswa dilakukan diakhir proses pembelajaran, hal ini bertujuan untuk menggali sejauh mana penguasaan materi oleh siswa.

Tabel 8. Aktivitas Bertanya pada Proses Pembelajaran.

No	Indikator	Skor
1	Aktivitas bertanya antara siswa dengan siswa	4
2	Aktivitas bertanya antara siswa terhadap guru	3
3	Aktivitas bertanya oleh guru terhadap siswa	4
4	Ada aktivitas bertanya oleh siswa terhadap orang lain yang didatangkan ke kelas	1
	Jumlah Skor	12
	Persentase Skor	75 %

Sumber : Hasil penelitian, 2006

6) Masyarakat Belajar

Pelaksanaan komponen masyarakat belajar dalam proses pembelajaran sudah dalam kategori kurang, dimana dalam proses pembelajaran baru tampak adanya aktivitas guru untuk mengkondisikan siswa kedalam kelompok kecil maupun kelompok besar. Selain itu juga sudah tampak adanya kerja sama siswa dengan pasangan. Pembentukan kelompok kecil dan kelompok besar dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran menggunakan metode diskusi. Secara keseluruhan hasil observasi terhadap komponen masyarakat belajar dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9. Pelaksanaan Komponen Masyarakat Belajar.

No	Indikator	Skor
1	Bekerja dengan pasangan	3
2	Pembentukan kelompok kecil	3
3	Bekerja dengan kelas sederajat	1
4	Pembentukan kelompok besar	3
5	Mendatangkan ahli	1
6	Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya	1
7	Bekerja dengan masyarakat	1
8	Bekerja dengan sekolah di atasnya	1
	Jumlah Skor	14
	Persentase Skor	43,7 %

Sumber : Hasil penelitian, 2006

Berdasarkan Tabel 9 di atas tampak bahwa dalam proses pembelajaran belum ada aktivitas bekerja dengan kelas di atasnya, bekerja dengan masyarakat, bekerja dengan sekolah di atasnya dan guru juga belum mendatangkan ahli.

7) Pemodelan

Pelaksanaan komponen pemodelan dalam proses pembelajaran sudah dalam kategori baik, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Pelaksanaan Komponen Pemodelan

No	Indikator	Skor
1	Ada peragaan oleh guru	4
2	Ada peragaan oleh siswa	3
3	Mendatangkan ahli	1
	Jumlah Skor	8
	Persentase Skor	66,6 %

Sumber : Hasil penelitian, 2006

Terlihat pada Tabel 10 bahwa dalam pembelajaran tampak adanya aktivitas pemodelan oleh guru dan siswa, sedangkan pemodelan dengan mendatangkan ahli/model dari luar belum tampak. Pemodelan oleh guru dilakukan dengan menggunakan alat bantu media pembelajaran seperti peta dan gambar-gambar.

8) Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dalam proses pembelajaran terhadap komponen refleksi menunjukkan bahwa refleksi sudah dilakukan oleh guru meskipun masih dalam criteria cukup. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran guru hanya memberikan pernyataan langsung tentang apa-apa yang telah dipelajari dan menyuruh siswa untuk mencatat tentang hal-hal yang penting yang telah didapat oleh siswa. Gambaran hasil observasi terhadap komponen refleksi dapat dilihat pada Tabel 11 halaman 58.

Tabel 11. Pelaksanaan Refleksi

No	Indikator	Skor
1	Pernyataan langsung tentang apa-apa yang telah dipelajari hari itu	3
2	Catatan atau jurnal buku siswa	4
3	Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran yang telah berlangsung	1
4	Hasil karya	1
5	Diskusi	1
	Jumlah Skor	10
	Persentase Skor	50 %

Sumber : Hasil penelitian, 2006

9) Penilaian sebenarnya

Dalam kegiatan pembelajaran belum tampak adanya proses penilaian sebenarnya, hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang belum menilai siswa dari berbagai cara dan berbagai sumber. Proses penilaian yang dilakukan oleh guru hanya cenderung mengarah pada aspek kognitif siswa, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa belum tergali. Gambaran hasil observasi tentang pelaksanaan penilaian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Pelaksanaan Penilaian Sebenarnya

No	Indikator	Skor
1	Hasil tes tertulis	2
2	Portofolio	1
3	Kuis	2
4	Karya siswa	2
5	Presentasi atau penampilan siswa	2
6	Pekerjaan rumah	3
7	Demonstrasi	1
8	Karya tulis	1
9	Laporan	1
	Jumlah Skor	15
	Persentase Skor	41,6 %

Sumber : Hasil penelitian, 2006

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru hanya sebatas hasil tes tertulis, kuis, pekerjaan rumah dan karya siswa. Sedangkan bentuk-bentuk penilaian yang lainnya seperti penampilan siswa, portofolio, demonstrasi, karya tulis dan laporan belum dilaksanakan.

Secara umum gambaran tentang pelaksanaan komponen pendekatan kontekstual dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 13. Hasil Observasi Seluruh Komponen Pembelajaran Kontekstual

Komponen Pendekatan Kontekstual	Persentase (%)	Kriteria
Konstruktivisme	57,7	Cukup
Menemukan	43,7	Kurang
Bertanya	75	Baik
Masyarakat belajar	43,7	Kurang
Pemodelan	66,7	Baik
Refleksi	50	Cukup
Penilaian sebenarnya	41,7	Kurang
Mean	54,1	Cukup

Sumber : Hasil penelitian yang di olah, 2006

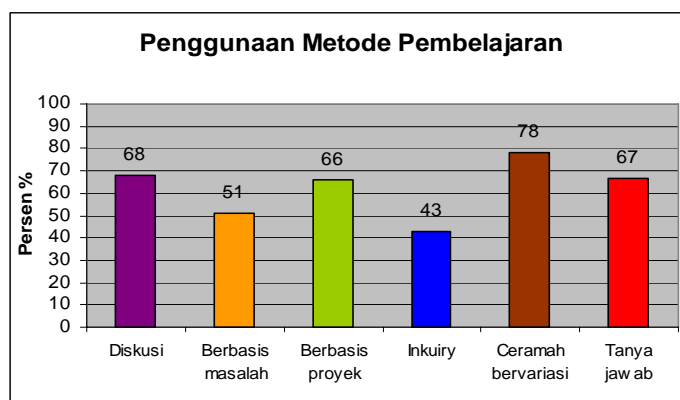
b. Hasil Angket Tanggapan Siswa

Berdasarkan hasil angket siswa tentang pembelajaran diperoleh tanggapan siswa sebagai berikut:

1) Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil angket tentang tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran dengan pendekatan kontekstual oleh guru menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran sudah dalam kriteria baik, yaitu mencapai 62%. Hal ini ditunjukkan dengan

data yang diperoleh dari angket tentang penggunaan metode pembelajaran, yaitu diskusi (68%), berbasis masalah (51%), Berbasis proyek (66%), inkuiry (43%), ceramah bervariasi (78%) dan tanya jawab (67%).



Gambar 3. Diagram Batang Penggunaan Metode Pembelajaran

2) Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil angket siswa terhadap pendayagunaan media pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam kriteria cukup, yaitu sudah mencapai 55,1%. Gambaran tentang pendayagunaan media pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pendayagunaan Media Pembelajaran

Media Pembelajaran	Persentase (%)	Kriteria
1. Peta	59	Cukup
2. Atlas	75	Baik
3. Gambar	65	Baik
4. Lingkungan	53	Cukup
5. Audiovisual	26	Kurang

Sumber : Hasil penelitian, 2006

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran guru sudah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, hanya media audiovisual yang belum digunakan oleh guru.

3) Sumber Pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket siswa menunjukkan bahwa penggunaan sumber pembelajaran dalam kriteria cukup baik, yaitu sudah mencapai 57,8%. Dalam pembelajaran guru sudah menggunakan buku-buku paket, hal ini ditunjukkan dari 58 responden 79% mengatakan guru selalu menggunakan buku paket. Penggunaan media masa sebagai sumber belajar juga pernah digunakan oleh guru, terbukti dari 58 responden 22% mengatakan pernah 2 kali, 53% pernah 1 kali dan selebihnya 25% tidak pernah. Sedangkan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar belum digunakan oleh guru, hal ini ditunjukkan oleh 84% responden mengatakan guru tidak pernah menggunakan media lingkungan.

4) Komponen Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan hasil angket siswa menunjukkan bahwa pelaksanaan 7 komponen pendekatan kontekstual dalam kriteria baik, yaitu mencapai 75,7%. Dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan komponen konstruktivisme, hal ini ditunjukkan oleh 19% responden mengatakan guru selalu menyuruh siswa untuk menyimpulkan sendiri setelah menganalisa suatu masalah, 31%

mengatakan kadang-kadang, 44% mengatakan pernah satu kali dan 5% mengatakan tidak pernah.

Komponen bertanya sudah dilakukan oleh guru. Hal ini ditunjukkan dari angket siswa diperoleh 53% responden mengatakan bahwa guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya dan selebihnya 47% mengatakan guru kadang-kadang memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya.

Pelaksanaan komponen masyarakat belajar dilakukan guru dengan menggunakan metode diskusi. Hal ini ditunjukkan dari angket siswa diperoleh 45% responden mengatakan guru selalu menyuruh siswa untuk berdiskusi, 45% mengatakan diskusi pernah dilakukan 2-3 kali, dan selebihnya 10% responden mengatakan pernah satu kali.

Pelaksanaan komponen refleksi dalam pembelajaran sudah dalam kriteria baik, yaitu mencapai 64%. Refleksi dilakukan oleh guru dengan menanyakan pada siswa tentang apa-apa yang telah dipelajari dan menyuruh siswa untuk membuat catatan tentang hasil dari proses pembelajaran

Berdasarkan hasil angket tentang komponen pemodelan menunjukkan bahwa pelaksanaan komponen pemodelan oleh guru dalam kriteria baik, yaitu sudah mencapai 76%. Pemodelan juga sudah dilakukan oleh siswa, hal ini ditunjukkan dari 58 responden 38% mengatakan guru selalu menyuruh siswa untuk melakukan peragaan, 21% kadang-kadang

dilakukan oleh guru, 34% pernah 1 kali melakukan peragaan dan selebihnya 7% tidak pernah.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil angket tanggapan siswa menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dalam pembelajaran pengetahuan sosial geografi materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia sudah dalam kriteria baik, yaitu mencapai 63%. Dalam proses pembelajaran guru sudah menerapkan komponen konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Disamping itu dalam pembelajaran guru juga sudah menggunakan metode, media dan sumber pembelajaran yang beragam.

3. Sistem Penilaian Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa sistem penilaian yang digunakan oleh guru baru mencapai 71%. Sistem evaluasi yang dilaksanakan hanya mengukur aspek kognitif dan aspek psikomotorik siswa, sedangkan pada aspek afektif/sikap guru belum menggunakan alat ukur yang jelas karena belum menggunakan instrumen seperti lembar observasi atau penilaian kegiatan siswa.

Untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dilakukan dengan teknik tes. Teknik tes dilakukan oleh guru dengan menggunakan jenis tagihan ulangan harian yang dilakukan setelah materi pokok selesai. Bentuk instrumen yang digunakan oleh guru dalam ulangan harian dengan menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal uraian (esai). Selain dengan

ulangan harian guru juga memberikan tugas individu dan kuis dalam setiap pertemuan. Tugas individu yang diberikan adalah tugas untuk mengerjakan soal-soal dalam LKS siswa, sedangkan kuis dilakukan guru setiap akhir pembelajaran dengan memberikan soal uraian singkat.

Untuk mengukur kemampuan psikomotorik siswa, penilaian dilakukan dengan teknik non tes. Penilaian dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengamati keadaan lingkungan disekitar tempat tinggal siswa dan mendeskripsikan permasalahan kependudukan yang ada. Selain itu guru juga memberikan tugas untuk membuat klipng tentang kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas ekonomi penduduk Indonesia. Gambaran keseluruhan tentang pelaksanaan evaluasi dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 88.

C. Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia

Untuk menggali variabel prestasi belajar siswa kelas VIII pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia peneliti menggunakan dokumentasi dari daftar nilai siswa. Gambaran umum tentang prestasi belajar siswa dapat dilihat pada berikut:

Tabel 15. Prestasi Belajar Siswa Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia

No	Kelas	Nilai Rata-rata Kelas
1	VIII A	6,9
2	VIII B	6,8
3	VIII C	6,5
4	VIII D	6,7
5	VIII E	6,8
6	VIII F	6,7
	Rata-rata	6,7

Sumber: Hasil Penelitian yang diolah,2006

D. Pembahasan

1. Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual

Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia di SMP Negeri 40 Semarang belum sepenuhnya dilaksanakan. Ditinjau dari perencanaan yang dilakukan oleh guru melaksanakan pembelajaran baru mencapai 77%. Guru dalam persiapannya hanya menyusun silabus dan rencana pembelajaran (RP), sedangkan buku siswa sebagai sarana untuk mengkondisikan siswa belajar aktif dan mandiri tidak dibuat oleh guru. Dalam menyusun silabus dan rencana pembelajaran guru juga belum sepenuhnya mengikuti pedoman penyusunan. Hal ini terlihat dari masih adanya beberapa komponen yang tidak sesuai pedoman penyusunan seperti belum adanya contoh instrumen dalam rencana pembelajaran.

Ditinjau dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa implementasi pendekatan kontekstual dalam kriteria cukup. Hal ini ditunjukkan dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran, yaitu mencapai 53% dan dari hasil angket tanggapan siswa, yaitu mencapai 63%. Dalam proses pembelajaran penggunaan metode pembelajaran sudah cukup bervariasi, yaitu guru sudah menggunakan metode-metode yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Dalam proses pembelajaran guru juga sudah mendayagunakan beberapa media pembelajaran seperti atlas, peta dan gambar-gambar, sedangkan lingkungan dan media audiovisual tidak digunakan guru. Media audiovisual tidak digunakan oleh

guru karena belum tersedianya perangkat media tersebut dalam tiap-tiap kelas. Adapun penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran masih kurang optimal. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan buku-buku paket dan media masa sebagai sumber belajar, sedangkan sumber belajar lainnya seperti lingkungan belum digunakan. Masih kurangnya sumber belajar juga ditunjukkan dari hasil angket siswa yang diperoleh bahwa hampir keseluruhan siswa hanya mempunyai satu buku sumber belajar.

Ditinjau dari pelaksanaan proses pembelajaran menunjukkan bahwa tujuh komponen pembelajaran kontekstual belum dilaksanakan sepenuhnya, yaitu baru mencapai 54,1%. Pada komponen konstruktivisme, guru belum dapat sepenuhnya membawa siswa untuk melakukan proses konstruktivisme. Proses pembelajaran masih didominasi transfer pengetahuan oleh guru ke siswa, sehingga siswa belum sepenuhnya mencari informasi baru untuk melengkapi pengetahuan yang sudah ada. Secara umum pembelajaran yang dilakukan masih dalam tahap memorisasi, bukan konstruktivisme.

Pada komponen menemukan (*inquiry*) siswa belum dikondisikan untuk merumuskan masalah, mengumpulkan data melalui observasi dan mengkomunikasikan hasil karya siswa. Proses *inquiry* ini siswa hanya menganalisis dan menyajikan hasil pekerjaan siswa dari tugas yang diberikan guru. Jadi inti proses penemuan melalui observasi langsung belum dilakukan dalam pembelajaran tersebut.

Komponen bertanya dalam pembelajaran kontekstual sudah dilaksanakan dengan baik, yaitu sudah mencapai 75%. Hal ini terbukti dari hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sudah aktif berpikir kritis, ada aktivitas bertanya oleh guru ke siswa, aktivitas bertanya oleh siswa kepada guru dan ada aktivitas bertanya antara siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil tanggapan siswa tentang aktivitas bertanya diperoleh bahwa 53% responden mengatakan bahwa guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Pelaksanaan komponen masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual masih kurang optimal. Hal ini di tunjukkan dari hasil observasi, bahwa pembelajaran hanya sebatas bekerja dengan pasangan dalam bentuk kelompok kecil dan kelompok besar. Sedangkan idealnya pembelajaran tidak hanya dalam kelompok-kelompok di dalam kelas, tetapi juga melakukan diskusi dengan kelas sederajat, dengan kelompok di atasnya atau mendatangkan ahli.

Pelaksanaan komponen pemodelan sudah dalam kategori baik, yaitu mencapai 66,7%. Dalam pembelajaran sudah tampak adanya peragaan oleh guru dan peragaan oleh siswa dengan menggunakan bantuan media pembelajaran, sedangkan pemodelan dengan mendatangkan ahli belum dilakukan.

Komponen refleksi sebagai cara untuk mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru atau revisi dari pengetahuan sebelumnya dalam kriteria cukup, yaitu baru mencapai 50%.

Dalam setiap akhir proses pembelajaran guru hanya menanyakan tentang apa-apa yang baru dipelajari dan menyuruh siswa untuk mencatat, sedangkan realisasi bentuk-bentuk refleksi yang lain seperti kesan dan saran siswa tentang proses pembelajaran, hasil karya, dan diskusi belum tampak.

Ditinjau dari sistem evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran kontekstual dalam kategori cukup, yaitu sudah mencapai 53%. Sistem penilaian yang digunakan oleh guru baru mengukur aspek kognitif dan aspek psikomotorik siswa. Sedangkan pada aspek afektif/sikap guru belum menggunakan alat ukur yang jelas karena belum menggunakan instrumen seperti lembar observasi atau penilaian kegiatan siswa. Hal ini ditunjukkan dari lembar pengamatan sikap siswa dalam pembelajaran hanya mencantumkan nilai akhir, sedangkan indikator seperti kerajinan, ketekunan, kedisiplinan, tanggungjawab, hormat pada guru, ramah pada teman, kejujuran, tenggang rasa, kerja sama, dan kepedulian belum dinilai dengan jelas.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran pengetahuan sosial geografi materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia di SMP Negeri 40 Semarang dalam kriteria baik, yaitu sudah mencapai 57,6%. Perhitungan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 89.

2. Prestasi Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa prestasi belajar siswa pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007 dalam kriteria baik, yaitu nilai rata-ratanya mencapai 6,7. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan prinsip belajar tuntas dengan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) 6,5 sudah tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran pengetahuan sosial geografi materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007 dalam kriteri cukup, yaitu mencapai 57,6%.
2. Prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 40 Semarang tahun ajaran 2006/2007 pada materi pokok unsur sosial wilayah Indonesia sudah mencapai rata-rata 6,7.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh maka disarankan sebagai berikut :

1. Bagi guru mata pelajaran pengetahuan sosial hendaknya tidak hanya menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah, tetapi berusaha untuk membuat media pembelajaran sendiri yang dapat mendukung proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran hendaknya tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga dilakukan di luar kelas atau lingkungan sekitar.

3. Pihak sekolah hendaknya melengkapi fasilitas terutama berkaitan dengan materi-materi pelajaran pengetahuan sosial geografi, seperti media pembelajaran audiovisual, VCD pembelajaran sehingga minat dan keaktifan siswa dapat lebih ditingkatkan.
4. Kepada siswa hendaknya lebih aktif mengikuti pembelajaran baik dalam mengerjakan tugas, ataupun semua kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daldjoeni, 1982. *Pengantar Geografi*. Bandung: Alumni Bandung
- Darsono, Max. 2002 *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: MKK Unnes
- Depdikbud, 2002. *Standar Kompetensi SMP/MTs*. Jakarta: Depdikbud
- Depdiknas, 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Theacing and Learning)*: Jakarta: Depdiknas
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Kepmendiknas No. 232/U/2000, No. 045/U/2002. <http://www.puskur.net/download/naskahakademik/bidangketerampilan/keterampilan/pedoman.doc> (13 Juli 2006)
- Mudiyastuti, Sri. 2005. *Diktat Perkuliahan Berbasis Kompetensi*. Semarang: Jurusan Geografi
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Cetakan ketujuh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurhadi, dkk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UM Press
- , 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurdin S, 2005. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Theacing
- Sugandi, 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: Unnes Press

Sulistyo,H Budi dan Suprobo. 2004. *Geografi SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga.

Sumaatmadja, Nursid. 1997. *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta: Bumi Aksara